

STIGMA DAN PENERIMAAN SOSIAL TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI: ANALISIS LITERATUR

Nurul Harizah¹, Nasyita², Verawati³, Nurhasanah⁴,
Hasmia⁵, Muh. Kadir⁶

¹Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, ²Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai,

³Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, ⁴Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai,

⁵Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, ⁶Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

¹nurulharizah555@gmail.com, ²nasyita199@gmail.com,

³veraa26032006@gmail.com, ⁴kimnurhasanah@gmail.com,

⁵miaelbugis@gmail.com ⁶idrisgaligo7@gmail.com

ABSTRACT

Stigma and low social acceptance toward children with special needs remain major challenges in inclusive education. These conditions may hinder students' social interaction, learning participation, and their academic and emotional development. This study aims to analyze previous research findings regarding forms of stigma, levels of social acceptance, influencing factors, and strategies to create a more inclusive school environment for children with special needs. The study employs a qualitative descriptive approach using a literature review method by analyzing relevant journal articles, books, and educational documents. The results indicate that stigma toward children with special needs is commonly manifested through negative labeling, stereotyping, discrimination, and social exclusion. Conversely, positive social acceptance is influenced by knowledge, attitudes, interaction experiences, school support, and the development of an inclusive culture. These findings emphasize the importance of strengthening inclusive values, increasing awareness within school communities, and promoting collaboration among teachers, students, and parents to enhance social acceptance in inclusive schools.

Keywords: social stigma; social acceptance; children with special needs; inclusive school.

ABSTRAK

Stigma dan rendahnya penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Kondisi tersebut dapat menghambat interaksi sosial, partisipasi belajar, serta perkembangan akademik dan emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai temuan penelitian mengenai bentuk stigma, tingkat penerimaan sosial, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur melalui analisis berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa stigma terhadap anak berkebutuhan

khusus masih muncul dalam bentuk pelabelan negatif, stereotip, diskriminasi, dan pengucilan sosial. Sebaliknya, penerimaan sosial yang positif dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, pengalaman interaksi, dukungan sekolah, serta budaya inklusif yang berkembang di lingkungan pendidikan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan nilai inklusif, peningkatan pemahaman warga sekolah, serta kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua dalam meningkatkan penerimaan sosial di sekolah inklusi.

Kata Kunci: stigma sosial; penerimaan sosial; anak berkebutuhan khusus; sekolah inklusi.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi menjadi salah satu upaya untuk menjamin terpenuhinya hak setiap peserta didik dalam memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk belajar bersama peserta didik lainnya dalam lingkungan sekolah yang sama sehingga tercipta akses pendidikan yang lebih adil dan inklusif (Susanti & Herawati, 2024). Kehadiran sekolah inklusi tidak hanya bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara, tetapi juga membangun lingkungan sosial yang menghargai keberagaman serta mendorong interaksi positif antar peserta didik.

Namun demikian, implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek sosial. Berbagai penelitian

menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus masih menghadapi stigma negatif, penolakan sosial, hingga perundungan dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi (Riana & Hanurawan, 2021). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh akses pendidikan, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Stigma terhadap anak berkebutuhan khusus umumnya muncul dalam bentuk pelabelan negatif, stereotip, diskriminasi, maupun pengucilan sosial. Utari (2023), menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus masih menghadapi tekanan sosial akibat pandangan negatif masyarakat yang

berdampak pada terjadinya diskriminasi dan pengucilan. Stigma tersebut dapat menghambat proses penyesuaian diri, menurunkan rasa percaya diri, serta membatasi partisipasi anak dalam aktivitas akademik maupun sosial di sekolah.

Di sisi lain, penerimaan sosial memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi secara sosial dengan siswa reguler apabila memperoleh dukungan yang memadai dari lingkungan sekolah, terutama guru dan teman sebaya (Puspitaningtyas, 2020). Dukungan tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah, serta mendorong perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, stigma dan penerimaan sosial merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Oleh karena itu, kajian mengenai kedua aspek ini penting dilakukan untuk memahami bentuk-bentuk stigma yang masih terjadi, faktor-

faktor yang memengaruhi penerimaan sosial, serta strategi yang dapat diterapkan dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai hasil penelitian terkait stigma dan penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi melalui pendekatan studi literatur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis berbagai hasil penelitian mengenai stigma dan penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi.

Sumber data penelitian berupa artikel-artikel ilmiah yang diperoleh melalui penelusuran pada berbagai basis data akademik, seperti *Google Scholar* dan *Directory of Open Access Journals* (DOAJ). Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci stigma sosial, penerimaan sosial, anak berkebutuhan khusus, dan sekolah inklusi.

Literatur yang telah diperoleh kemudian dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu stigma dan

penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Artikel yang memenuhi kriteria seleksi dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk stigma, bentuk-bentuk penerimaan sosial, faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan sosial, serta berbagai strategi dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis temuan dari berbagai literatur yang telah dipilih. Hasil analisis kemudian digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai stigma dan penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang dianalisis, anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi masih menghadapi berbagai bentuk stigma yang memengaruhi proses interaksi sosial mereka. Stigma tersebut umumnya muncul dalam bentuk pelabelan

negatif, stereotip, diskriminasi, dan pengucilan sosial. ABK sering dipandang sebagai individu yang berbeda, kurang mampu beradaptasi, atau memiliki keterbatasan tertentu sehingga tidak sepenuhnya diterima dalam lingkungan sosial sekolah. Kondisi ini menciptakan jarak sosial antara peserta didik reguler dan ABK yang pada akhirnya membatasi kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sosial di sekolah.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Labeling yang dikemukakan oleh Goffman, yang menyatakan bahwa pemberian label negatif dapat membentuk identitas sosial yang terstigmatisasi. Dalam konteks pendidikan inklusi, stigma tidak hanya memengaruhi persepsi terhadap ABK, tetapi juga berdampak pada kepercayaan diri, rasa memiliki, dan keterlibatan mereka dalam lingkungan sekolah. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa munculnya stigma dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman tentang pendidikan inklusif, masih kuatnya stereotip sosial, serta belum optimalnya dukungan dari warga sekolah terhadap keberadaan ABK.

Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan budaya inklusif menjadi penting untuk meminimalkan stigma serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih menerima keberagaman peserta didik (Winarni et al., 2025).

Selain itu, pengucilan sosial (*social exclusion*) juga masih sering terjadi, terutama pada anak dengan hambatan intelektual. Bentuk pengucilan ini terlihat dari rendahnya keterlibatan mereka dalam aktivitas kelompok, tidak diajak bekerja sama, hingga dijauhkan dalam pergaulan sehari-hari di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa praktik diskriminasi masih terjadi dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan sehingga prinsip kesetaraan dalam pendidikan inklusi belum sepenuhnya terlaksana. Temuan Wardhani (2020) juga menegaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus masih sering diperlakukan berbeda, yang berdampak pada terbatasnya interaksi sosial dan penerimaan mereka di sekolah inklusi.

Permasalahan tersebut diperparah oleh rendahnya pemahaman tentang inklusi di lingkungan sekolah maupun

masyarakat. Banyak pihak belum sepenuhnya memahami bahwa anak dengan hambatan intelektual memiliki hak yang sama untuk diterima, dilibatkan, dan dihargai dalam proses pembelajaran maupun pergaulan sosial. Kurangnya edukasi ini menyebabkan munculnya sikap tidak adil serta memperkuat stereotip negatif terhadap kemampuan ABK. Akibatnya, anak mengalami hambatan dalam perkembangan sosial serta penurunan kepercayaan diri sehingga diperlukan peningkatan edukasi inklusi dan sikap penerimaan dari lingkungan sekitar (Zaskia et al., 2024).

Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis ABK, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya rasa minder, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa diskriminasi dan stigma sosial dapat menimbulkan rendahnya harga diri, kecemasan, serta hambatan dalam eksistensi diri individu penyandang disabilitas di masyarakat (Jumilah et al., 2025).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sosial anak berkebutuhan khusus tidak selalu didominasi oleh stigma dan diskriminasi. Di tengah berbagai tantangan tersebut, terdapat pula bentuk-bentuk penerimaan sosial yang berperan penting dalam mendukung perkembangan dan penyesuaian sosial ABK di lingkungan sekolah inklusi. Penerimaan sosial merupakan aspek fundamental dalam mewujudkan proses pendidikan yang setara, nondiskriminatif, dan berkeadilan. Penerimaan ini tercermin melalui dukungan yang diberikan oleh keluarga, guru, teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan kondusif.

Dalam konteks keluarga, khususnya orang tua, penerimaan sosial memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk rasa aman pada anak sehingga mereka tidak merasa terasing atau berbeda dari teman sebayanya (Widhiati et al., 2022). Selain itu, peran guru dan sekolah juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif melalui pendampingan, perhatian, serta fasilitasi keterlibatan

ABK dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sosial di kelas. Interaksi positif dengan teman sebaya turut memperkuat proses integrasi sosial ABK sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sekolah.

Namun demikian, penerimaan sosial tersebut belum sepenuhnya terjadi secara menyeluruh. Beberapa penelitian masih menemukan adanya penolakan dari sebagian orang tua siswa reguler maupun masyarakat sekitar terhadap keberadaan ABK di sekolah inklusi (Riana & Hanurawan, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh sikap individu, tetapi juga oleh nilai, norma, dan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya membangun lingkungan pendidikan yang inklusif memerlukan keterlibatan seluruh pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Penerimaan sosial yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang terdapat dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Tingkat penerimaan yang berbeda-

beda menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat mendukung maupun menghambat terciptanya interaksi sosial yang positif bagi ABK. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam membentuk stigma maupun penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Salah satu faktor yang berperan penting adalah kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah yang memiliki kebijakan yang jelas, guru yang memahami konsep pendidikan inklusi, serta fasilitas yang memadai cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan yang menerima keberadaan ABK. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman dan sarana pendukung dapat menghambat terbentuknya sikap penerimaan sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penerimaan sosial tidak hanya bergantung pada karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan mendorong keterlibatan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran (Ridho et al., 2025).

Selain lingkungan sekolah, sikap guru juga menjadi faktor penting yang menentukan tingkat penerimaan sosial terhadap ABK. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai kebijakan dan praktik pendidikan inklusi cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif dalam menerima, mendampingi, dan membimbing siswa berkebutuhan khusus. Sebaliknya, kurangnya pemahaman mengenai pendidikan inklusif dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi dan sikap guru memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, tidak diskriminatif, serta memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk berkembang (Sutarni et al., 2022).

Penerimaan sosial juga sangat dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin antara ABK dan teman sebayanya. Dalam lingkungan sekolah inklusi, penerimaan teman sebaya (peer acceptance) berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Siswa yang diterima

oleh kelompok sebayanya cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik, lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Menurut Garrote et al. (2020), siswa yang menunjukkan perilaku kooperatif dan prososial memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima oleh teman sebayanya. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial lebih rentan mengalami penolakan. Namun demikian, penerimaan teman sebaya tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh iklim kelas yang mendukung interaksi positif dan saling menghargai antarsiswa. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam membangun suasana kelas yang inklusif sehingga hubungan sosial yang positif dapat berkembang secara optimal.

Di samping lingkungan sekolah, keluarga juga memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk penerimaan sosial terhadap ABK. Penerimaan orang tua (parental acceptance) merupakan proses ketika keluarga mampu memahami dan menerima kondisi anak, memberikan dukungan

emosional, serta memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara berkelanjutan. Pada awalnya, sebagian orang tua dapat mengalami berbagai reaksi emosional seperti kesedihan, kecemasan, atau bahkan penolakan terhadap kondisi anak. Namun, melalui dukungan keluarga, pengalaman pengasuhan, serta kemampuan beradaptasi yang baik, orang tua dapat mencapai tahap penerimaan yang lebih positif. Tingkat penerimaan ini juga dipengaruhi oleh dukungan sosial, kondisi ekonomi, serta pemahaman orang tua mengenai kebutuhan khusus yang dimiliki anak. Oleh karena itu, penerimaan orang tua tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis keluarga, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak dalam kehidupan sehari-hari (Colcol et al., 2024).

Berbagai faktor tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif tidak hanya memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama, tetapi juga menekankan pentingnya dukungan kebijakan, kesiapan tenaga pendidik,

keterlibatan keluarga, serta iklim sosial yang menerima keberagaman. Lingkungan sekolah yang inklusif memungkinkan terjadinya interaksi yang positif antara siswa reguler dan ABK sehingga dapat menumbuhkan sikap saling memahami, menghargai, dan menerima perbedaan. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang mendukung serta kebijakan sekolah yang berpihak pada kebutuhan seluruh peserta didik turut memperkuat partisipasi sosial ABK dalam kehidupan sekolah (Lewkowicz & Jaszczyszyn, 2015).

Berdasarkan berbagai temuan yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa stigma dan penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus tidak terbentuk secara terpisah, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Rendahnya pemahaman mengenai pendidikan inklusif, kurangnya kesiapan sekolah, serta terbatasnya dukungan sosial berpotensi memperkuat munculnya stigma dan diskriminasi terhadap ABK. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang inklusif, kompetensi guru yang memadai, dukungan keluarga, dan hubungan positif dengan teman

sebayanya dapat mendorong terbentuknya penerimaan sosial yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada keberadaan kebijakan formal, tetapi juga pada komitmen seluruh pihak dalam membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan menjamin partisipasi setiap peserta didik tanpa memandang kondisi yang dimilikinya.

Mengingat pentingnya penerimaan sosial dalam pendidikan inklusif, berbagai strategi perlu dilakukan untuk memperkuat budaya inklusif di sekolah. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan mengenai identifikasi dan pendampingan anak berkebutuhan khusus. Pelatihan tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru dalam memahami karakteristik serta kebutuhan peserta didik sehingga layanan pembelajaran dapat diberikan secara lebih tepat dan efektif (Satwika et al., 2018). Selain itu, interaksi sosial yang positif antara teman sebaya perlu terus didorong karena sekolah merupakan ruang utama bagi siswa untuk belajar memahami

keberagaman dan membangun hubungan sosial yang sehat (Anti et al., 2023). Lingkungan sekolah yang ramah, terbuka, dan menghargai perbedaan juga menjadi faktor penting dalam membentuk iklim belajar yang mendukung penerimaan sosial terhadap ABK (Budianto, 2023). Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak perlu terus diperkuat karena dukungan keluarga berperan besar dalam membangun kepercayaan diri dan kesiapan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Widaningsih & Herawati, 2023).

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa stigma dan penerimaan sosial merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Stigma yang muncul akibat rendahnya pemahaman mengenai pendidikan inklusif dapat menghambat perkembangan sosial dan psikologis ABK. Sebaliknya, penerimaan sosial yang didukung oleh keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah mampu menjadi faktor protektif yang membantu anak beradaptasi dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan

pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan fasilitas sekolah, tetapi juga oleh komitmen seluruh pihak dalam membangun budaya yang menghargai keberagaman, menjunjung kesetaraan, serta memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi masih ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti pelabelan negatif, stereotip, diskriminasi, dan pengucilan sosial. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya interaksi sosial, rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta menurunnya kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis ABK.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap ABK dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan dan sikap warga sekolah, dukungan guru, interaksi teman sebaya, keterlibatan orang tua, serta budaya sekolah yang

inklusif. Semakin positif lingkungan sekolah dalam menerima keberagaman, semakin besar peluang ABK untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan akademik maupun sosial.

Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh penyediaan akses pendidikan, tetapi juga oleh terciptanya lingkungan sosial yang menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan pemangku kebijakan untuk memperkuat budaya inklusif serta mengurangi stigma terhadap ABK.

Sebagai rekomendasi, sekolah perlu meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan inklusif melalui pelatihan guru, program edukasi bagi peserta didik dan orang tua, serta penguatan kebijakan yang mendukung penerimaan sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi strategi peningkatan penerimaan sosial secara langsung di sekolah inklusi melalui pendekatan empiris agar diperoleh gambaran yang lebih

mendalam mengenai efektivitas praktik inklusi di lapangan..

DAFTAR PUSTAKA

- Anti, S. L., Irawan, M. H., Husniansari, U., & Putri, N. K. (2023). Interaksi sosial dengan teman sebaya di SD Negeri 1 Gumukrejo. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 1–10.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *JKPP: Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 12–13. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Colcol, C. J. E., Jerusalem, O. J. C., & Pagarar, M. S. S. (2024). Anxieties and coping strategies of parents having children with cerebral palsy. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research and Innovation*, 2(2), 129–144. <https://doi.org/10.17613/ppaf-dh40>
- Garrote, A., Felder, F., Krähenmann, H., Schnepel, S., Sermier Dessemontet, R., & Moser Opitz, E. (2020). Social acceptance in inclusive classrooms: The role of teacher attitudes toward inclusion and classroom management. *Frontiers in Education*, 5, 582873. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.582873>
- Jumilah, B. S., Wahyuni, S., & Warayana, M. Y. (2025). Dampak stigma sosial terhadap

- eksistensi diri penyandang disabilitas fisik di tengah masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 294–305.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11005>
- Lewkowicz, I., & Jaszczyszyn, E. (2015). The development of the idea of the inclusion of children with special educational needs in view of pre-school education and primary school. *Journal of Preschool and Elementary School Education*, 2(8), 59–74.
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20–31.
<https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>
- Puspitaningtyas, A. R. (2020). Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SDN 4 Kilensari. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 4(2), 163–173.
- Riana, R., & Hanurawan, F. (2021). Penerimaan sosial lingkungan inklusi terhadap siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(6), 929–936.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i10.15040>
- Ridho, A., Qadir, A. M. A., & Halim, A. (2025). Analysis of the implementation of inclusive education in realizing equitable access to education for children with special needs in public elementary schools in urban and rural areas. *ISLAMENTARY: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2).
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2018). Efektivitas pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusi. *Psikosains*, 13(2), 109–121.
- Sutarni, S., Yusuf, M., & Anggrellanggi, A. (2022). The relationship between inclusive education policy with teachers' attitude to children with special needs at inclusive school. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 9(1), 6–9.
<https://doi.org/10.17977/um029v9i12022p6-9>
- Susanti, T., & Herawati, N. I. (2024). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 64–74.
<https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3096>
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan kesiapan mengajar mahasiswa guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam konteks sekolah inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 152–161.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161>

- Widaningsih, R., & Herawati, N. I. (2023). Peran orang tua bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 3660–3661.
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846–857. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>
- Winarni, L., Liftiah, A., & Formen, A. (2025). Stigma siswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif: Analisis berdasarkan teori labeling Goffman. *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(4), 122–123.
- Zaskia, A. H., Maulidina, C. A., Azalia, V., Fadilah, A., & Harum, T. M. (2024). Literature review: Pengaruh stigma sosial terhadap anak dengan hambatan intelektual. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 9(2), 111–120. <https://doi.org/10.30870/unik.v9i2.30536>